

**AKSI PENGUBAHAN PERILAKU CEGAH *STUNTING* DI KELURAHAN
KEBON GEDANG, KECAMATAN BATUNUNGGAL, KOTA BANDUNG**

**¹ Nunung Hastika Ardiwijaya; ^{1*} Gina Indah Permata Nastia; dan ² Yudhistira
Anugerah Pratama**

¹Universitas Langlangbuana, Bandung, Indonesia

²Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

*email: gina.nastia@unla.ac.id

Manuskrip: September -2022; Ditinjau: September -2022; Diterima: November -
2022; Online: Januari-2023; Diterbitkan: Januari-2023

ABSTRAK

Stunting adalah keadaan yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu lama, sehingga menyebabkan gangguan tumbuh kembang pada anak dan berpotensi memperlambat perkembangan otak, berupa keterbelakangan mental, kemampuan belajar yang buruk, dan risiko penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi kronis. Salah satu tujuan pemerintah saat ini adalah mencegah *stunting* yang bertujuan agar anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, Universitas Langlangbuana, dan Tanoto Foundation juga menginisiasi aksi pencegahan *stunting* kepada masyarakat melalui Aksi Perubahan Perilaku Cegah *Stunting* (Aksi Hanting). Aksi Hanting tersebut didukung oleh berbagai pihak di Kelurahan Kebon Gedang, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung dari mulai kader PKK, pemerintah setempat, dan masyarakat binaan yang terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, orang tua/pengasuh, dan wanita usia subur. Kegiatan Aksi Hanting ini diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober sampai 6 November 2022. Kegiatan Aksi Hanting ini bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat binaan untuk mengurangi jumlah *stunting*. Tidak hanya itu, dalam jangka panjang, kegiatan Aksi Hanting juga diharapkan dapat membuat masyarakat menjadi mandiri dan dapat menjadi *role model* bagi masyarakat secara luas terkait upaya pencegahan *stunting*. Selama pelaksanaan, kader PKK dan masyarakat binaan terlihat sangat antusias. Hal ini ditunjukkan dari semangat kader PKK dan masyarakat binaan untuk mengikuti seluruh rangkaian acara. Adanya antusias tersebut, membuat Aksi Hanting berjalan dengan baik.

**Kata Kunci: Perubahan Perilaku, *Stunting*, Ibu Hamil Dan Ibu Menyusui,
Orang Tua/Pengasuh, Wanita Usia Subur.**

PENDAHULUAN

Orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah harus berperan dalam menyelesaikan dan mencegah *stunting* pada anak Indonesia. Penyelesaian dan pencegahan *stunting* tersebut merupakan bentuk kesadaran prakondisi dan kepedulian terhadap masa depan Indonesia. Menyelesaikan dan mencegah *stunting* perlu didukung dengan berbagai upaya, karena *stunting* merupakan masalah kompleks yang perlu ditangani secara holistik. Hal terpenting yang harus diubah untuk menyelesaikan serta mencegah *stunting* adalah perubahan perilaku masyarakat. Mengubah perilaku masyarakat juga membutuhkan berbagai upaya, terlebih perubahan perilaku berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan budaya yang sudah melekat pada masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran yang sistematis dan holistik untuk dapat merubah perilaku masyarakat dalam menyelesaikan dan mencegah *stunting*.

Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial dan Universitas Langlangbuana adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan profesi pada jenjang sarjana dan magister di bidang manajemen kesejahteraan sosial. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial dan Universitas Langlangbuana dapat berperan sebagai pihak yang strategis dalam upaya perubahan perilaku masyarakat dalam penyelesaian dan pencegahan *stunting*, karena Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial dan Universitas Langlangbuana memiliki kompetensi ilmiah mengenai topik ini, terlebih lagi *stunting* merupakan isu yang bersinggungan langsung dengan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Tanoto Foundation pun turut memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pencegahan *stunting*. Adanya dukungan dari Tanoto Foundation, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial dan Universitas Langlangbuana dapat menginisiasi kegiatan dalam merubah perilaku masyarakat agar dapat menyelesaikan dan mencegah *stunting* yang dikenal sebagai Aksi Perubahan Perilaku Cegah *Stunting* atau disingkat menjadi Aksi Hanting. Adapun pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah dosen, mahasiswa, perangkat kelurahan, serta kelompok kunci, seperti ibu hamil, ibu menyusui, pengasuh, dan wanita usia subur.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) “Replikasi Aksi Hanting: Aksi Perubahan Perilaku Cegah *Stunting*” ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Oktober 2022 hingga bulan November 2022. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka (luring) di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial atau Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekkesos) Bandung dan Aula Kelurahan Kebon Gedang, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Selama satu bulan pelaksanaannya, kegiatan PPM ini secara umum dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting

Stunting adalah kekurangan gizi anak yang berpotensi menyebabkan keterbelakangan perkembangan dan perkembangan otak. Akibat kekurangan gizi kronis, anak yang mengalami *stunting* memiliki ukuran tubuh lebih kecil dari standar tinggi badan anak pada umumnya (BKKBN, 2021). *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan usia, yaitu jika panjang atau tinggi badan yang diukur lebih dari minus dua standar deviasi median standar deviasi pertumbuhan anak dari WHO (Purwanti & Nurfiti, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa IQ yang lebih rendah, tinggi badan ibu, jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan ibu dan ayah, kemiskinan, status sosial ekonomi, tempat tinggal, perilaku pengasuhan anak (pemberian makanan dan ASI gratis yang tidak memadai), kepercayaan budaya, akses ke perawatan kesehatan dan ekosistem lingkungan adalah faktor yang terkait dengan *stunting* pada anak berusia kurang dari lima tahun. Status gizi anak sangat ditentukan oleh asupan makanan, paparan penyakit, dan pengobatannya, yang pada gilirannya, mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor individu, rumah tangga, dan masyarakat. Banyak penelitian sebelumnya menekankan pentingnya faktor sosial ekonomi, demografis, rumah tangga, lingkungan, karakteristik orang tua, faktor kesehatan anak dan praktik pemberian makan, dan lokasi geografis pada status gizi anak. Studi sebelumnya di Indonesia tentang faktor-faktor yang terkait dengan *stunting* menunjukkan bahwa pendidikan ibu, kemiskinan, dan air dan sanitasi, dikaitkan dengan *stunting* (Wicaksono & Harsanti, 2020).

Pencegahan *Stunting*

Anindita (2018) menyebutkan bahwa jumlah penderita *stunting* di Indonesia mengalami penurunan. Namun, tetap diperlukan langkah-langkah untuk mencegah *stunting*. Berikut merupakan Beberapa upaya pencegahan *stunting* menurut Anindita (2018) antara lain:

1. Penuhi kebutuhan nutrisi sejak hamil
Tindakan yang relatif efektif untuk mencegah *stunting* pada anak adalah dengan selalu memberikan nutrisi yang cukup sejak bayi hingga konsepsi.
2. ASI eksklusif hingga usia enam bulan
Ahli gizi mengatakan bahwa ASI memiliki kemampuan untuk mengurangi risiko *stunting* pada anak berkat nutrisi mikro dan makro.
3. Lengkapi ASI dengan suplemen makanan sehat
Jika bayi berusia enam bulan atau lebih, ibu dapat memberikan makanan padat atau makanan pendamping.
4. Memantau perkembangan anak
Orang tua harus terus memantau tumbuh kembang anaknya, terutama dari tinggi dan berat badan anak.

5. Selalu menjaga kebersihan lingkungan
Seperti yang kita ketahui bersama, anak-anak sangat rentan terhadap penyakit, apalagi jika lingkungan sekitar tidak bersih, faktor ini juga secara tidak langsung meningkatkan kemungkinan terjadinya *stunting* pada anak.

Perubahan Perilaku Masyarakat terhadap *Stunting*

Aminin & Lestari (2014) menyebutkan perubahan perilaku adalah tindakan yang disengaja atau direncanakan yang bertujuan untuk menciptakan perilaku yang diharapkan berbeda dari sebelumnya. Perubahan perilaku seseorang dapat terjadi ketika ia belajar dari pengalaman interaksi sosialnya atau ketika orang lain dengan sengaja melakukan intervensi untuk mendorong perubahan perilaku. Tujuan intervensi perubahan perilaku adalah untuk memperkuat keinginan orang untuk menghindari, mengurangi, dan menghilangkan perilaku negatif dan menggantinya dengan perilaku positif yang memberikan manfaat serta memperkuat keinginan untuk melanjutkan manifestasi perilaku positif (Aminin & Lestari, 2014).

Dewi & Nindya (2017) menjelaskan dalam preventif *stunting*, kader penyelenggara dan penggerak masyarakat menggunakan strategi khusus untuk mengubah perilaku sehingga masyarakat menjadi terbiasa dengan perilaku yang diharapkan dapat mencegah *stunting*. Strategi adalah kerangka kerja yang memberikan pedoman cara dan langkah tindakan secara keseluruhan guna mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang dilakukan untuk berhasil mencapai tujuan. Strategi membangun perilaku pencegahan *stunting* adalah kerangka kerja yang memberikan panduan tentang prosedur dan langkah-langkah untuk menerapkan intervensi perubahan perilaku untuk berhasil menghilangkan atau setidaknya mengurangi perilaku negatif pada orang yang berisiko *stunting*, membangun dan memperkuat ketahanan perilaku positif yang dapat mencegah *stunting* (Dewi & Nindya, 2017).

Pencegahan *Stunting* di Kelurahan Kebon Gedang

Kelurahan Kebon Gedang merupakan salah satu lokasi yang berada di Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Kelurahan Kebon Gedang sendiri memiliki total luas wilayah sekitar 29 hektar yang terdiri dari wilayah pemukiman dengan luas 23 hektar, wilayah pekarangan dengan luas 0,4 hektar, wilayah taman dengan luas 0,5 hektar, wilayah perkantoran dengan luas 1,1 hektar, dan wilayah sarana prasarana dengan luas 4 hektar. Jumlah masyarakat Kelurahan Kebon Gedang sebanyak 10.924 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 5.486 jiwa, dan perempuan sebanyak 5.438 jiwa. Meskipun jumlah masyarakat perempuan di Kelurahan Kebon Gedang lebih sedikit jumlah masyarakat laki-laki, tetapi secara garis besar, perbandingan jumlah masyarakat berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Kebon Gedang dikategorikan seimbang, artinya sebagian masyarakat Kelurahan Kebon Gedang perlu diberikan bimbingan dan pengetahuan untuk mencegah *stunting*.

Aksi Pengubahan Perilaku Cegah *Stunting* ini dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober sampai 6 November 2022 dengan rincian sebagai berikut. Tim dosen dan tim mahasiswa dari Universitas Langlangbuana melakukan kegiatan pelatihan kader dalam aksi pengubahan perilaku cegah *stunting* di Kelurahan Kebon Gedang, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Kegiatan pada hari ini dihadiri oleh sembilan orang kader sebagai peserta, dimana salah satunya merupakan pendamping kegiatan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pelatihan bagi kader di hari pertama ini adalah pembukaan dan *pre-test*, membangun suasana, penyampaian materi mengenai masalah *stunting* dan pentingnya pengubahan perilaku, serta kegiatan-kegiatan bersama kader, seperti identifikasi perilaku berisiko dan positif dalam mencegah *stunting*, serta merangkai kata-kata.



Gambar 1. Kegiatan Aksi Hanting Hari Pertama

Minggu, 30 Oktober 2022

Tim dosen selaku fasilitator mengawali kegiatan ini dengan berdoa bersama dan membangun suasana (mengajak para kader menyanyikan yel-yel “Mengasuh Anak”). Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan mengajak para kader melakukan pemetaan masalah berupa kerentanan *stunting* dan asesmen kebutuhan. Selanjutnya, penyampaian materi tentang Kampanye Pencegahan *Stunting* Berbasis Masyarakat oleh tim dosen dilakukan setelah pemetaan masalah kerentanan *stunting* selesai dilakukan oleh para kader.

Adapun tujuan penyampaian materi tersebut adalah agar para kader mampu memfasilitasi perencanaan partisipatif untuk menyelenggarakan kampanye serta mensimulasikan pelaksanaan kampanye partisipatif dalam pencegahan *stunting*. Setelah materi disampaikan, para kader diminta untuk mempersiapkan rencana

kegiatan kampanye pencegahan *stunting* untuk setiap kelompok sasaran, yaitu ibu hamil, ibu menyusui, orang tua/pengasuh, dan wanita usia subur.

Adapun hal-hal yang perlu diidentifikasi dalam merencanakan kegiatan kampanye partisipatif tersebut, yaitu: sasaran, tujuan, indikator capaian, saluran, media, langkah-langkah pelaksanaan, waktu pelaksanaan, alat perlengkapan, rincian biaya, sumber biaya, serta penanggungjawab.

Setelah para kader merancang rencana kegiatan kampanye, tim dosen kemudian menyampaikan materi tentang pengelolaan dana dan advokasi penganggaran. Kegiatan hari ini diakhiri dengan proses tanya jawab dan foto bersama.



Gambar 2. Kegiatan Aksi Hanting Hari Kedua

Kamis, 3 November 2022

Tim dosen, tim mahasiswa, dan para kader melakukan kegiatan *monitoring* yang berupa diskusi untuk membahas rencana aksi perubahan perilaku pencegahan *stunting* yang telah dirancang oleh para kader pada masing-masing kelompok sasaran, yaitu ibu hamil, ibu menyusui, orang tua/pengasuh, dan wanita usia subur yang akan dilaksanakan pada tanggal 5-6 November 2022.

Sabtu, 5 November 2022

Penyusunan rencana operasional dan penyiapan pelaksanaan rencana aksi pencegahan *stunting* yang akan dilaksanakan pada tanggal 6 November 2022 yang dihadiri oleh 19 orang masyarakat binaan yang terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, orang tua/pengasuh, dan remaja putri di Kelurahan Kebon Gedang. Adapun pembahasan yang dilakukan pada kegiatan ini, antara lain:

- a) Para kader PKK Kelurahan Kebon Gedang menjelaskan tujuan dari kegiatan kampanye partisipatif untuk mencegah *stunting* kepada masyarakat binaan.
- b) Para kader PKK Kelurahan Kebon Gedang menjelaskan indikator capaian berupa 90% masyarakat binaan (ibu hamil, ibu menyusui, orang tua/pengasuh, dan remaja putri) memahami mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan merealisasikannya pada balita mereka.
- c) Para kader PKK Kelurahan Kebon Gedang menjelaskan saluran, media, langkah-langkah, serta waktu yang dibutuhkan dari kegiatan kampanye partisipatif untuk mencegah *stunting* kepada masyarakat binaan.
- d) Para kader PKK Kelurahan Kebon Gedang menjelaskan perlengkapan, sumber biaya, serta penanggung jawab kegiatan kampanye partisipatif untuk mencegah *stunting* kepada masyarakat binaan.



Gambar 3. Kegiatan Aksi Hanting Hari Ketiga

Minggu, 6 November 2022

Kegiatan Aksi Hanting ini memberikan perubahan kepada para kader PKK serta masyarakat binaan Kelurahan Kebon Gedang. Perubahan yang terjadi adalah para kader PKK Kelurahan Kebon Gedang memahami masalah *stunting*, perilaku berisiko dan perilaku positif dalam mencegah *stunting* serta pentingnya perubahan perilaku cegah *stunting*, para kader PKK Kelurahan Kebon Gedang mampu memetakan dan melakukan analisis situasi kerentanan dan permasalahan *stunting* di wilayahnya, para kader PKK Kelurahan Kebon Gedang mampu merancang aksi perubahan perilaku cegah *stunting* yang terstruktur dan realistis dalam membangun kesadaran dan perilaku pada masyarakat binaan, serta para kader PKK Kelurahan Kebon Gedang mampu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil dari program/kegiatan yang dilakukan.



Gambar 4. Kegiatan Aksi Hanting Hari Keempat

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil survei, data sekunder, kegiatan lapangan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, diperoleh beberapa saran yang bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Kelurahan Kebon Gedang terkait pencegahan *stunting*. Saran tersebut antara lain:

1. Menjaga asupan makan anak

Masalah *stunting* dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi seringkali tidak beragam. Istilah gizi seimbang perlu diperkenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan, memperbanyak sumber protein, serta mengkonsumsi buah dan sayur. Dalam satu porsi makan, setengah piring diisi oleh sayur dan buah, setengahnya lagi diisi dengan sumber protein (baik nabati maupun hewani) dengan porsi lebih banyak daripada karbohidrat.

2. Menjaga pola asuh

Stunting juga dipengaruhi aspek perilaku, terutama pada pola asuh yang kurang baik dalam praktik pemberian makan bagi anak. Dimulai dari edukasi tentang kesehatan reproduksi dan gizi bagi remaja sebagai cikal bakal keluarga, hingga para calon ibu memahami pentingnya memenuhi kebutuhan gizi saat hamil dan stimulasi bagi janin, serta memeriksakan kandungan empat kali selama kehamilan. Melakukan persalinan di fasilitas kesehatan, memberikan ASI dini pada anak, serta melakukan upaya agar anak mendapat colostrum ASI dan makanan pendampingnya. Lakukan pemantauan terhadap tumbuh kembang anak dengan membawanya ke posyandu setiap bulan. Hal lain yang juga perlu

diperhatikan adalah memberikan kekebalan tubuh anak agar terhindar dari berbagai penyakit melalui imunisasi.

3. Menjaga kebersihan sanitasi dan air

Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk di dalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih, mendekatkan anak pada risiko ancaman penyakit infeksi. Untuk itu, perlu membiasakan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir, serta tidak buang air besar sembarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2015). Faktor-faktor risiko kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sosial Palembang. *Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya*.
- Aminin, A. W., & Lestari, R. P. (2014). Pengaruh kekurangan energi kronis dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan, 5*, 167-172.
- Anindita, P. (2012). Hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein dan zinc dengan *stunting* (pendek) pada balita usia 6-35 bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1* (2), 617-626.
- Antika, R. B. (2015Aryastami). Hubungan antara Pola konsumsi zink dengan kejadian *stunting* pada anak balita umur 25-59 bulan (studi kasus di wilayah kerja Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember). *Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Jember*.
- Ardiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririyanti, M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *Jurnal Pustaka Kesehatan, 3* (1), 163-170.
- Aryastami, N. & Tarigan, I. (2017). Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi *stunting* di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan, 45* (4), 233-240.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child *stunting* determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition, 14* (4), 1-10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>.
- Black, R. E. & Heidkamp, R. (2018). Causes of *Stunting* and Preventive Dietary Interventions in Pregnancy and Early Childhood. *Nestle Nutr Inst Workshop Ser, 89*, 105-113. <https://www.org.id/10.1159/000486496>.
- Daniels, M. C. & Adair, L. S. (2004). Growth in young Filipino children predicts schooling trajectories through high school. *The Journal of Nutrition, 134* (6), 1439-1446. <https://doi.org/10.1093/jn/134.6.1439>
- Dewey, K. G. & Begum, K. (2011). Long-term consequences of *stunting* in early life. *Maternal and Child Nutrition, 7* (3), 5-18. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x>.
- Dewi, E. K., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi dan Seng dengan Kejadian *Stunting* pada Balita 6-23 Bulan. [doi:10.20473/amnt.v1.i4](https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i4).

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Buletin situasi balita pendek (*stunting*) di Indonesia,” *Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 301 (5), 1163-1178.
- Muljati, S., Agus, T., & Basuki, B. (2011). Determinan *stunting* pada anak usia 2-3 tahun di tingkat provinsi. *PGM*, 34 (1), 50-62.
- Purwanti, R. & Nurfiti, D. (2019). Review literatur: Analisis determinan sosio demografi kejadian *stunting* pada balita di berbagai negara berkembang. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47 (3), 153-164.
- Rahman, F. D. (2018). Pengaruh pola pemberian makanan terhadap kejadian *stunting* pada balita (studi di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10 (1), 15-24.
- Saptarini, I., Rizkianti, A., & Arfines, P. P. (2020). Dampak depresi parental terhadap kejadian *stunting* di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48 (1), 1-10.
- Sartika, A. N., Khoirunnisa, M., Meiyetriani, E., Ermayani, E., Pramesthi, I. L., & Ananda, A. (2021). Prenatal and postnatal determinants of *stunting* at age 0-11 months: A cross-sectional study in Indonesia. *Plos One Research Journal*, 16 (7), 1-14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0254662>.
- Setiawan, E. & Machmud, R. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7 (2), 275-284. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>.
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising complementary feeding in a broader framework for *stunting* prevention. *Maternal and Child Nutrition*, 9, 27-45. <https://doi.org/10.1111/mcn.12088>.
- Uliyanti, D. G., & Anantanyu, S. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. *Vokasi Kesehat*, 3, 67-77.
- Wicaksono, F. & Harsanti, T. (2020). Determinants of stunted children in Indonesia: A multilevel analysis at the individual, household, and community levels. *Kesmas: National Public Health Journal*, 15 (1), 48-53. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v15i1.2771>